

REDAKSI YTH

Surat untuk Redaksi Yth hendaknya dilengkapi fotokopi KTP/SIM/paspor yang masih berlaku, berikut nomor telepon yang dapat dihubungi. Kompas tidak mengembalikan surat-surat yang diterima.
e-mail: opini@kompas.com dan/atau opini@kompas.co.id

Pelayanan Askes untuk Pegawai Negeri Tidak Adil

Pada tanggal 20 November 2010, Nyonya E melahirkan dengan operasi *caesar* di Rumah Sakit MP. Sebelumnya, ibu ini sudah mempunyai satu anak. Ketika melahirkan anak kembar, anak yang dilahirkan kedua meninggal dunia. Maka pada waktu datang ke rumah sakit, anak yang hidup adalah yang lahir pertama.

Petugas pendaftaran rumah sakit meminta surat keterangan kematian untuk anak yang lahir kedua. Sehari kemudian, surat kematian diserahkan. Namun, petugas Askes tetap menolak permintaan ibu ini untuk mendapatkan pelayanan Askes. Sampai keluarga pasien adu mulut dengan petugas karena petugas tetap pada pendiriannya bahwa untuk melahirkan yang ketiga tidak mendapat pelayanan Askes.

Padahal, Nyonya E baru kali ini menggunakan Askes karena baru setahun terakhir suaminya diangkat menjadi pegawai negeri sipil. Saya, sebagai sesama pegawai negeri sipil, merasa tidak adil dengan perlakuan petugas Askes karena, sebagai pegawai negeri sipil, kami membayar iuran setiap bulan.

Harapan kami sebagai pegawai negeri sipil, mohon diperlakukan tanpa diskriminasi karena sudah membayar iuran untuk pelayanan kesehatan.

NOFYANTI

Blok Jumat RT 002 RW 001, Sindangwangi, Majalengka

ATM Bank Mandiri Bermasalah

Saya bermaksud menarik dana di rekening saya pada 11 Januari 2011 lewat ATM Bank Mandiri Cabang Sarolangun, Jambi, sebesar Rp 1,5 juta. Ternyata uang tidak keluar, tetapi saldo berkurang sesuai dengan nilai penarikan.

Kemudian, di ATM yang sama, saya melakukan penarikan kedua sebesar Rp 1,5 juta dan berhasil. Setelah itu, saya mencetak buku tabungan. Ternyata kedua transaksi itu dinyatakan berhasil, yaitu saldo berkurang sebesar Rp 3 juta. Padahal, uang yang saya terima Rp 1,5 juta.

Kejadian itu langsung saya laporkan kepada pejabat di Bank

Mandiri Cabang Sarolangun, Jambi. Fotokopi yang diminta, berupa KTP dan kartu ATM Mandiri, sudah saya serahkan, dan dijelaskan akan ditindaklanjuti ke pusat.

Setelah itu saya melapor juga ke Mandiri Call Center 14000 dan dijanjikan akan ditelusuri.

CHANDRA NAN ARIEF
Sri Pelayang RT 015,
Sarolangun, Jambi

Jalan Rusak di Bekasi Dibiarkan

Mohon perhatian kepada Pemda Bekasi untuk memperbaiki Jalan Wibawa Mukti 2, tepatnya di dekat bundaran pintu tol JORR Jatiasih, Bekasi.

Kemacetan panjang terjadi setiap hari, terutama pagi hari dan

sore hari.

Hal ini disebabkan oleh kendaraan yang harus antre untuk melewati jalan aspal berlubang cukup dalam sepanjang 10-20 meter.

Kerusakan jalan ini sudah berlangsung cukup lama, tetapi belum ada tanda-tanda akan diperbaiki hingga sekarang. Padahal, seluruh jalan tersebut sudah dibeton sejak lama, tetapi hanya di ujung jalan itu yang belum diperbaiki.

Sebaiknya jalan segera dibeton untuk menghindari kerusakan dan kemacetan yang lebih parah. Jika perjalanan lancar, akan menghemat BBM dan waktu bagi warga sekitar.

GIYONO

Perum Mandobi Permai,
Jatiasih, Kota Bekasi

Masih Menunggu Konfirmasi

Terkait dengan surat di *Kompas* (8/1), "Kapasitas Tangki Mobil dan Ukuran SPBU Berlainan", yang disampaikan oleh Bapak Tedjo Sunoto, dengan ini dijelaskan bahwa Shell menjamin akurasi meteran pompa di SPBU.

Merupakan prosedur baku untuk menjaga dan memastikan akurasi meteran pompa, maka dilakukan *pump test* dua kali dalam sebulan oleh internal Shell dan kalibrasi oleh Badan Metrologi dengan jangka waktu enam bulan sekali.

Tentang kejadian pada tanggal 27 November 2010, kami pada saat itu telah menawarkan untuk melakukan *pump test* bersama karena ini merupakan prosedur baku operasi apabila ada pelanggan yang meragukan ukuran liter pompa. Sampai saat ini, kami masih menunggu konfirmasi dari pelanggan bersangkutan.

Kami juga berkewajiban menindaklanjuti setiap keluhan pelanggan yang kami terima sampai tuntas. Kami mohon maaf atas ketidaknyamanan.

BUDIMAN MOERDIJAT
General Manager External
Affairs and Communications
PT Shell Indonesia

Beberapa waktu terakhir masyarakat menghadapi kenyataan sulitnya mengais sepiring nasi. Masyarakat terimbit beban hidup yang sangat berat karena daya beli mereka tertekan pada titik terendah.

Hampir sepanjang tahun 2010, harga berbagai kebutuhan pokok masyarakat meroket tajam. Angka inflasi tahunan melejit dari target pemerintah sebesar 5,3 persen menjadi 6,96 persen.

Dampak yang ditimbulkan dari situasi sulit itu secara kasatmata mulai kita saksikan. Tragedi tiwul beracun yang menewaskan enam warga Kabupaten Jepara adalah akibat kemiskinan dan rendahnya daya beli.

Kompas (7/1) memberitakan, menghadapi kesulitan ekonomi yang masif akibat kenaikan harga bahan pokok, masyarakat menyiasatinya dengan berutang atau mengurangi makan, bahkan ada yang akhirnya mengambil jalan pintas bunuh diri.

Gejolak harga bahan pangan pada 2010 sudah terjadi jauh sebelum bulan puasa tiba. Gejolak harga ini merupakan resultan dari berbagai faktor, di antaranya anomali iklim yang belum sepenuhnya dapat diadaptasi oleh petani, adanya ekspektasi kenaikan harga (*expected inflation*) karena berbagai kebijakan pemerintah, serta faktor rutinitas menjelang datangnya bulan puasa, Lebaran, Natal, dan Tahun Baru.

Selain mengacaukan sistem budidaya, anomali iklim juga menyebabkan eksplosif serangan organisme pengganggu tanaman, termasuk wereng batang coklat (*Nilaparvata lugens*) yang banyak menyerang tanaman padi. Penyakit antraknosa dan penyakit karena fungi menyerang tanaman cabai dan sayur-sayuran di beberapa sentra produksi.

Banyak petani gagal panen karena serangan hama tersebut. Jadi, harap maklum jika baru kali ini kita mengalami harga cabai rawit yang mencapai Rp 80.000 per kilogram, mengalahkan harga daging sapi.

Ekspektasi kenaikan harga terjadi karena dalam waktu hampir bersamaan pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan ekonomi. Kebijakan itu antara lain kenaikan tarif dasar listrik, tarif jalan tol, tarif kereta api ekonomi (yang kemudian ditunda), dan rencana pembatasan bahan bakar minyak bersubsidi.

Tantangan ke depan

Menurut hemat penulis, prospek pangan Indonesia ke depan tidak akan banyak bergeser dari keadaan tahun 2010. Ini karena berbagai tantangan serius telah menghadang di depan mata. Pertama, fenomena pemanasan global yang memicu perubahan iklim diprediksi masih akan berlangsung dalam jangka panjang.

Perubahan iklim ini membawa dampak pada instabilitas pasokan bahan pangan. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menyebutkan, perubahan suhu rata-rata yang terjadi akhir-akhir ini telah berdampak pada banyak sistem fisik dan biologis alam kemudian berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan produksi pangan. Diprediksi pada 2011 ini pemerintah masih mendapatkan justifikasi untuk panen beras dan gula di pelabuhan alias impor.

Kedua, situasi pasar dunia saat ini telah membuat Indonesia makin terintegrasi dengan pasar global. Geliat perdagangan komoditas pangan global akan langsung mengimbas pasar domestik. Meroketnya harga gula saat musim giling tebu 2010 menjadi contoh kasus paling pas untuk menjelaskan tesis ini.

Harga gula di pasar domestik meroket karena dipengaruhi oleh situasi pasar global. Lonjakan harga gula di pasar internasional antara lain dipicu oleh defisit kebutuhan gula dunia.

Ketiga, pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin besar sehingga permintaan terhadap pangan akan semakin berlipat. Menurut Sensus Penduduk 2010, penduduk Indonesia kini berjumlah 237,56 juta orang. Terjadi laju pertumbuhan penduduk 1,49 persen selama satu dekade, 2000-2010, atau naik 0,04 persen pada kurun waktu 1990-2000.

Oleh TOTO SUBANDRIYO

Mewaspada Krisis Pangan

sih terbuka melalui perubahan gaya hidup dan pola konsumsi. Pemerintah harus membuat kebijakan yang mencakup semua sektor kehidupan, mulai sektor energi, transportasi, gedung, industri, pertanian, kehutanan, hingga manajemen limbah.

Terkait dengan perubahan iklim, guna menjaga kelangsungan produksi pangan, diperlukan inovasi baru di bidang teknologi pertanian. Jika sebelumnya inovasi teknologi terfokus pada upaya menghasilkan varietas unggul dengan daya hasil tinggi, sekarang harus direkayasa varietas yang berproduksi tinggi dan mampu beradaptasi, baik terhadap perubahan iklim maupun tanah dan iklim suboptimal, terutama kekeringan, genangan tinggi, serta salinitas tinggi.

Kedua, untuk melindungi pasar domestik, perlu diciptakan instrumen yang mampu berperan sebagai isolator terhadap pasar global. Seperti diketahui, salah satu penyebab meroketnya harga beberapa komoditas pertanian adalah tiadanya instrumen tersebut. Pasar domestik menjadi sangat volatil saat terjadi turbulensi harga di pasar global.

Ketiga, revitalisasi Keluarga Berencana perlu dilakukan oleh pemerintah secara serius. Pertumbuhan penduduk seimbang hanya dapat tercapai jika angkanya kurang dari 0,5 persen. Kondisi tersebut hanya bisa diwujudkan apabila angka fertilitas nasional berhasil diturunkan dari 2,6 menjadi 2,0.

Keempat, mencegah terjadinya konversi lahan subur seminimal mungkin. Hal ini dapat ditempuh dengan insentif yang memadai bagi kepemilikan sawah berupa keringanan pajak serta jaminan pendapatan melalui penetapan harga pembelian pemerintah yang memadai. Selain itu, diperlukan juga bantuan legalisasi tanah-tanah petani dalam bentuk sertifikasi massal guna kepastian hukum atas aset tanah petani sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan kredit bank.

TOTO SUBANDRIYO
Alumnus IPB dan Magister
Manajemen Unsoed, Bergiat di
Lembaga Nalar Terapan
(LeNTera), Tegal, Jawa Tengah

DIDIE SW

Ledakan kelahiran (*baby booming*) tengah menghantui Indonesia, yang ditandai dengan tingginya angka fertilitas nasional sebesar 2,6 dan pertumbuhan penduduk 1,49 persen per tahun. Dampaknya adalah beban pemerintah di bidang kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, sandang, perumahan, dan pemenuhan kebutuhan pangan semakin berat.

Keempat, kompetisi penggunaan lahan dan air semakin ketat. Kondisi ini ditandai dengan masifnya konversi lahan pertanian subur. Ditinjau dari ketahanan pangan nasional, pemilikan lahan yang semakin sempit merupakan bahasa lain dari hilangnya basis produksi terpenting bagi petani. Masifnya konversi lahan pertanian ke nonpertanian akan berdampak permanen terhadap produksi pangan nasional.

Antisipasi

Mau tidak mau, suka tidak suka, semua pemangku kepentingan di republik ini harus bekerja ekstra keras mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Solusi yang harus ditempuh antara lain, pertama, menyusun kebijakan yang komprehensif untuk menanggulangi perubahan iklim. Menurut IPCC, peluang untuk mengurangi gas rumah kaca ma-